

# *Jejak* dalam Kategori Aristotelian

Chris Ruhupatty

cruhupatty@gmail.com

## **Abstract**

The article titled “*Trace* in Categories of Aristotelian” is an introduction of Categories in the discourse of deconstruction. *Trace* (in italic) refers to the “trace” in the frame of deconstruction. In short, this article will show you about *ousia* (*Being*) as a *trace* not as a presence such as a matter or thing.

## **Abstrak**

Artikel berjudul “*Jejak* dalam Kategori Aristotelian” merupakan sebuah pengantar pada Kategori di dalam wacana dekonstruksi. *Jejak* (dengan *italic*) merujuk pada “jejak” di dalam kerangka dekonstruksi. Singkat kata, artikel ini akan membicarakan “substansi” sebagai *jejak* bukan sebagai kehadiran layaknya materi atau *halnya*.

**Keywords:** Categories, Ousia, idea, copula.

## **Pendahuluan**

Sumber primer dari artikel ini adalah *Categories* (selanjutnya dituliskan sebagai “Kategori”) karya Aristoteles (348-322 SM) yang diterjemahkan oleh J. L. Ackrill (1921-2007) dan diedit oleh Jonathan Barnes (lahir 1942) dalam *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation Volume One* (Princeton: Princeton University Press, 1991). Oleh sebab itu, kutipan langsung pada artikel ini akan menggunakan indeks penomoran yang digunakan oleh Ackrill.

Kategori terdiri dari 15 bab yang dibagi ke dalam tiga topik utama, yaitu: (1) Bab 1-3 (*antepraedicamenta*) berisikan penjelasan atau landasan dari seluruh konstruksi argumentasi Aristoteles tentang *ousia* atau (*Being*); (2) Bab 4-9 (*praedicamenta*) berisikan uraian dari kategori-kategori yang dimaksudkan oleh Aristoteles dan penjelasan tambahan dari beberapa

kategori; dan (3) Bab 10-15 (*post-praedicamenta*) berisikan uraian mengenai pencarian substansi melalui pertentangan (*opposite*), prioritas (*priority*), dan perubahan (*change*). Penting untuk diketahui sebelumnya bahwa bagian kedua Kategori sebenarnya berakhir di Bab 9 dengan sebuah pernyataan yang belum rampung (11b1-11b9). Kemudian dilanjutkan oleh seorang editor awal yang menyusun teks kuno ini dengan tujuan untuk menghubungkan uraian pada bagian kedua dan uraian pada bagian ketiga (11b10-11b14). Meski begitu keaslian Kategori dipercaya masih tetap terjaga. Setidaknya hanya menyisakan sebuah pertanyaan: apakah Aristoteles menulisnya seorang diri atau dibantu oleh salah seorang muridnya? Terlebih, semua ahli sepakat bahwa Kategori yang kita miliki saat ini merupakan karya original dari Aristoteles. Entah ditulis oleh Aristoteles seorang atau dibantu dengan muridnya.

Dan patut untuk diketahui juga bahwa artikel ini tidak memberikan uraian secara rinci dari setiap Bab maupun ketiga topik utama yang telah disebutkan di atas. Karena artikel ini hanya memfokuskan uraiannya pada *ousia* (*Being*) yang dibicarakan oleh Aristoteles dan hendak menunjukkan bahwa *ousia* (*Being*) yang dimaksudkan bukanlah sebuah kehadiran di luar teks, melainkan *jejak* atau suplemen yang ditemukan di dalam teks.

### ***Jejak***

*Jejak* atau suplemen dalam wacana dekonstruksi merujuk pada ketidak-hadiran *origin* pada teks. Sebagai contoh: teks “berani” mengindikasikan *jejak* “keberanian” bukan merujuk pada kehadiran sebuah *ousia* (*Being*) yang disebut sebagai “keberanian.” *Jejak* menjelaskan bahwa “berani” sebagai teks (*sign*) memiliki jarak dengan “keberanian” sebagai *ousia* (*signified*) dan “berani” sebagai wujud atau tindakan (*signifier*).<sup>1</sup> Ini juga menjelaskan perbedaan antara pemikiran Derrida dan Strukturalisme. Jikalau pada Strukturalisme ditemukan hubungan antara *sign*, *signified*, dan *signifier*, maka Derrida hendak menunjukkan jarak diantara ketiganya. Karena bagi Derrida, teks “berani” pada dirinya sendiri tidak memiliki hubungan dengan “keberanian” sebagai *ousia* (*Being*). Teks “berani” hadir begitu saja secara sembarang (*arbitrary*) dalam rantai perbedaan dengan teks lainnya, seperti teks “keberanian”, bukan “keberanian” sebagai *ousia* (*Being*), dan juga dalam rantai perbedaan dengan teks “takut,”

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Of Grammatology*, Penerj. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1997), hal. 44.

“ragu,” “gamang,” “nekat,” dan seterusnya.<sup>2</sup> Maka, di dalam teks “berani” tidak terdapat *ousia* (*Being*) tentang “keberanian,” tapi *jejak* dari teks yang-lain. Lagi pula, “keberanian” sebagai sebuah *ousia* (*signified*) akan dihayati secara berbeda-beda yang membuatnya mewujud dalam tindakan “berani” (*signifier*) yang beragam. Derrida menyoroti perbedaan diantara keduanya dengan mengutip Anaximander (610-546 SM) yang menyatakan: “... sejarah *Being* dimulai sejak [kita] melupakan *Being*...”<sup>3</sup> Dengan perkataan lain, sejarah filsafat Barat yang selalu mencari *ousia* (*Being*) dari segala sesuatu telah dibangun dengan melupakan perbedaan antara *ousia* (*Being*) pada dirinya sendiri dan *ousia* (*Being*) yang mewujud dalam teks dan tindakan (*beings*).

Dan melalui *jejak*, Derrida hendak menunjukkan perbedaan antara teks dan *ousia* (*Being*) pada dirinya sendiri. *Jejak* bukanlah sebuah *ousia* (*Being*), melainkan sebuah penyingkapan bahwa *ousia* (*Being*) mengalami dislokasi ketika mewujud di dalam teks dan tindakan.<sup>4</sup> Itulah yang menjadi alasan mengapa *ousia* (*Being*) tidak dapat di-objektifikasikan secara utuh di dalam bentuk teks maupun tindakan. Alhasil, kita hanya dapat menemukan *jejak* dari *ousia* (*Being*) di dalam teks atau tindakan yang dapat dipahami dalam bentuk ucapan dan tulisan. Ini juga menjelaskan bahwa teks atau tindakan tersebut juga merupakan penundaan terhadap *ousia* (*Being*). Dari sini kita dapat memahami bahwa *jejak* dari *ousia* (*Being*) “keberanian” dapat ditemukan di dalam teks “berani” dan tindakan “berani.” Namun teks dan tindakan tersebut bukanlah objektivikasi utuh dari “keberanian,” melainkan penundaan dari “keberanian.” Maka, *ousia* atau (*Being*) dari “keberanian” tidak dapat dibatasi oleh teks dan tindakan tertentu saja. Karena masih terbuka untuk diucapkan dan dituliskan atau dilakukan ke dalam berbagai bentuk (intertekstualitas).

Dengan demikian, artikel ini akan menyajikan sebuah pengantar Kategori dalam kerangka dekonstruksi di mana *jejak* dari *ousia* (*Being*) dapat ditemukan di dalam teks maupun kategori-kategori Aristotelian.

## Kategori

---

<sup>2</sup> Ibid., 45. Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, Penerj. Alan Bass (Brighton: The Harvester Press Limited, 1982), hal. 11.

<sup>3</sup> Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, Penerj. Alan Bass (Brighton: The Harvester Press Limited, 1982), hal. 24.

<sup>4</sup> Ibid.

Kategori atau κατηγορία (Yunani) adalah karya pertama Aristoteles dalam rumpun *organon* atau risalah tentang logika yang dipahami sebagai alat (*organon*) di dalam filsafat. Di sini Aristoteles melakukan penelaahan terhadap teks atau kata yang digunakan dalam silogisme untuk memunculkan “subjek” pada kalimat yang dinyatakan sebagai *ousia* (*Being*). *Ousia* (*Being*) dalam Kategori diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*substance*” (substansi). Sekilas tampak sebuah kekeliruan yang cukup fatal, mengingat “substansi” dalam bahasa Yunani adalah *hypostasis* (ὑπόστασις). Sedangkan *ousia* (οὐσία) yang dalam teks lain, semisal Platon (427-347 SM), diterjemahkan sebagai “realitas-primer” atau *Being* (Yunani: *ontos*). Namun penggunaan kata “substansi” untuk menerjemahkan kata *ousia* merupakan sebuah kesengajaan yang dilakukan oleh penerjemah demi memunculkan perbedaan mendasar antara *ousia* dalam wacana Platon dan Aristoteles.

*Ousia* dalam wacana Platon, sebagai contoh yang bisa ditemukan pada karyanya berjudul *Phaedo*, merujuk pada *Idea*. Sebut saja teks atau kata “tinggi” memiliki makna sebagai sebuah realitas (*ousia* atau *Being*) bukan karena perbedaannya dengan “pendek,” tapi karena adanya *Idea* tentang “ketinggian” (100c-e).<sup>5</sup> Begitu juga “indah” yang memiliki maknanya sebagai sebuah realitas karena *Idea* “keindahan,” “luas” karena *Idea* “keluasan,” dan “berani” karena *Idea* “keberanian.” Dengan demikian *ousia* dalam wacana Platon dipahami sebagai *Idea*.

Namun di sisi lain, Aristoteles memandang *ousia* dengan cara yang berbeda dengan Platon. Jika pada Platon *ousia* dipahami sebagai *Idea* yang terpisah (independen) dari materi dan *halnya*, maka dalam pandangan Aristoteles *ousia* justru tidak terpisahkan atau bisa ditemukan pada materi dan *halnya*. Namun tidak serta-merta menjadikan pandangan Aristoteles sama dengan para filsuf dari era Pra-Sokratik yang memahami *ousia* sebagai materi seperti: udara, air, api, dan atom. Karena Aristoteles justru hendak menjelaskan bahwa *ousia* tidak hanya melulu berbentuk materi, melainkan juga segala sesuatu yang dapat disebutkan sebagai “subjek” atau ada di dalam subjek (*halnya*). Dengan kata lain, *ousia* adalah segala sesuatu yang dapat diberikan nama (didefinisikan) termasuk dalam hal ini segala sesuatu yang berbentuk material dan imaterial seperti: jiwa dan dunia.

---

<sup>5</sup> Plato, *Phaedo* dalam *The Last Days of Socrates*, Penerj. Hugh Tredennick dan Harold Tarrant (London: Penguin Books, 1993), hal. 163-4.

Pandangan Aristoteles tentang *ousia* yang disebutkan di atas juga menjelaskan alasan mengapa risalah ini diberi judul “Kategori” oleh redaktur awal. Sekurang-kurangnya terdapat dua alasan untuk menjelaskan mengapa “Kategori” dipilih sebagai judul, antara lain: (1) merujuk pada sepuluh kategori yang diulas oleh Aristoteles; dan (2) “Kategori” juga berarti “memberikan predikat” atau “menunjukkan subjek” pada sebuah kalimat. Namun “Kategori” tidak dapat diartikan sebagai pemberian predikat atau subjek pada kalimat saja. Sehingga seolah-olah risalah ini bersifat linguistik. Itu bukanlah maksud dari Aristoteles sebagaimana dipahami oleh Ackrill.<sup>6</sup> Lebih tepatnya, “Kategori” berisikan uraian di mana predikat atau subjek diberikan kepada materi atau *halnya*. Karena di dalam uraiannya, Aristoteles hendak menunjukkan keutamaan materi atau *halnya* mendahului teks. Ditandai dengan *ousia (Being)* yang memberikan dirinya ke dalam teks. Bukan sebaliknya. Maka, “Kategori” sebagai judul memperlihatkan bahwa *ousia (Being)* dalam wacana Aristoteles bukanlah *Idea* sebagaimana yang ditemukan pada wacana Platon. *Ousia* juga tidak melulu bersifat materi seperti yang dibicarakan para filsuf Pra-Sokratik. Namun segala sesuatu, baik itu bersifat materi atau tidak (*halnya*), yang dapat disebutkan sebagai predikat atau subjek. Atau dengan perkataan lain, segala sesuatu yang bisa diucapkan atau dituliskan sebagai subjek adalah *ousia (Being)*. Dan Kategori memperlihatkan ciri-ciri dari *ousia (Being)* yang telah memberikan dirinya ke dalam teks.

Ciri-ciri tersebut pertama-tama diuraikan pada bagian *ante-praedicamenta* melalui dua hal berikut ini: (1) Hubungan antara materi atau *halnya* dan teks. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga bentuk, yaitu: Pertama, homonim atau *homōnymoi* (ὁμώνυμοι) yang menandakan bahwa teks “manusia” ada begitu saja tanpa subjek atau *ousia (Being)*, tapi karena teks “manusia” merujuk pada materi-individu manusia bernama Joni dan merujuk pada sebuah materi-patung berbentuk manusia, maka subjek atau *ousia (Being)* telah diberikan kepada teks “manusia” oleh materi-individu manusia dan materi-patung berbentuk manusia (bandingkan dengan 1a1-1a5).

Kedua, sinonim atau *synōnymoi* (συνώνυμοι) yang menandakan bahwa teks “manusia” dan teks “orang” yang pada awalnya ada begitu saja tanpa subjek atau *ousia (Being)* menjadi memiliki subjek atau *ousia (Being)* karena diberikan oleh realitas yang sama, yaitu: entitas yang memiliki rasio (bandingkan dengan 1a6-1a12). Ketiga, paronim atau *parōnyimos*

---

<sup>6</sup> J.L. Ackrill, *Notes dalam Categories and De Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1963), hal. 71.

(παρόνυμος) yang menandakan bahwa teks “manusia” tidak memiliki subjek atau *ousia* (*Being*) selain diberikan oleh subjek atau *ousia* (*Being*) yang disebut sebagai “kemanusiaan” (1a13-1a15). Demikianlah subjek atau *ousia* (*Being*) dapat dikenali melalui tiga bentuk hubungan yang telah disebutkan.

(2) Kombinasi atau *synolon* (ζύνολον) yang menandakan bahwa subjek atau *ousia* (*Being*) dikenali melalui kombinasi antara materi atau *halnya* dan bentuk atau *eidos* (εἶδος). Contohnya: orang berlari, orang tertawa, dan anjing menggonggong. Ketiga contoh tersebut menunjukkan kombinasi antara materi atau *halnya* dan bentuk (*eidos*). Namun terdapat juga subjek atau *ousia* (*Being*) yang berdiri sendiri tanpa kombinasi dengan bentuk atau ekspresinya. Contohnya: manusia, anjing, tawa, gonggong (bandingkan dengan 1a16-1b9).

Mengenai subjek atau *ousia* (*Being*) yang berdiri sendiri tanpa kombinasi antara materi atau *halnya* dan bentuk diuraikan oleh Aristoteles pada bagian *praedicamenta* dengan menunjukkan sepuluh kategori yang berdiri sendiri, antara lain: (1) substansi atau *ousia* (οὐσία) seperti: manusia dan anjing; (2) kuantitas atau *poson* (πόσον) seperti: berkaki-dua dan berkaki-empat; (3) kualitas atau *poion* (ποιόν) seperti: putih dan gramatikal; (4) relasi atau *pros ti* (πρὸς τί) seperti: dobel dan setengah; (5) tempat atau *pou* (ποῦ) seperti: di sekolah dan di pasar; (6) waktu atau *pote* (πότε) seperti: kemarin dan tahun lalu; (7) posisi atau *keisthai* (κεῖσθαι) seperti: berbaring dan duduk; (8) kondisi atau *echein* (ἔχειν) seperti: memakai sepatu dan memakai senjata lengkap; (9) tindakan atau *poiein* (ποιεῖν) seperti menggunting atau membakar; dan (10) mengalami atau *paschein* (πάσχειν) seperti: dipotong dan dibakar (lihat 1b25-2a4).

Kesepuluh kategori di atas juga menjelaskan bahwa subjek atau *ousia* (*Being*) dari materi atau *halnya* diberikan ke dalam teks yang berdiri sendiri dan diberikan sebagai hasil kombinasi di antara setiap subjek atau *ousia* (*Being*). Mengingat kesepuluh kategori tersebut dapat berdiri sendiri dan juga dapat dikombinasikan. Maka, Kategori Aristotelian menyajikan sebuah penjelasan mengenai subjek atau *ousia* (*Being*) di dalam teks. Dengan catatan bahwa subjek atau *ousia* (*Being*) di dalam teks bukanlah sebuah *Idea* yang jatuh dari “langit,” sehingga terpisah sama sekali dengan materi atau *halnya*. Subjek atau *ousia* (*Being*) juga bukan berasal dari teks. Karena teks yang telah mengubah materi atau *halnya* menjadi subjek atau *ousia* (*Being*). Sehingga dapat dipahami bahwa teks lebih utama mendahului materi atau *halnya*. Justru Aristoteles menolak pemahaman yang itu. Ia hendak menekankan bahwa subjek atau *ousia* (*Being*) dari materi atau *halnya* telah diberikan ke dalam teks, sehingga dapat dikenali

oleh logika dalam bentuk lisan dan tulisan. Ini juga ditekankan kembali oleh Aristoteles dalam wacana tentang *causa* atau *aition* (αἴτιον) pada *Physics II* dan *Metaphysics V* Bab 2. Di sana Aristoteles menerangkan bahwa subjek atau *ousia* (*Being*) dapat dikenali melalui empat *causa* berikut ini: (1) *causa* materi di mana kita bisa menemukan jenis dari materi atau *halnya*, seperti: perunggu pada sebuah patung; (2) *causa* forma di mana kita bisa menemukan bentuk dari materi atau *halnya*, seperti: bentuk manusia pada patung perunggu; (3) *causa* efisien di mana kita bisa menemukan penyebab pertama yang membentuk materi atau *halnya*, seperti: pematung yang membuat patung perunggu berbentuk manusia; dan (4) *causa* final di mana kita bisa menemukan tujuan akhir dari keberadaan materi atau *halnya* itu, seperti: patung perunggu berbentuk manusia yang dibuat untuk memperingati perjuangan dan pengorbanan seorang pahlawan di medan perang (1013a25-35).<sup>7</sup> Demikianlah subjek atau *ousia* (*Being*) yang telah diberikan ke dalam teks agar dapat dikenali oleh logika.

Maka jelas dengan sendirinya bahwa Kategori Aristotelian merupakan sebuah risalah yang berisikan tentang pembuktian bahwa *ousia* (*Being*) dari realitas tidak independen atau terpisah sama sekali dari realitas itu sendiri. Karena dapat ditemukan pada realitas itu sendiri. Selain itu, Kategori Aristotelian juga memberikan penegasan bahwa *ousia* atau *Being* tidak semata-mata berupa teks belaka. Karena teks tidak akan memiliki subjek atau *ousia* (*Being*) tanpa diberikan oleh materi atau *halnya*. Lalu, bagaimana dekonstruksi memandang Kategori Aristotelian?

### **Jejak dalam Kategori Aristotelian**

Di mata Derrida, Kategori Aristotelian setidaknya memiliki dua sisi. Sisi yang pertama, Kategori Aristotelian telah membawa teks keluar dari interioritasnya (subjektivitas dan empiris) dan mengarahkan teks kepada eksterioritasnya (materi atau *halnya*). Sisi ini sekaligus menjelaskan cara kerja pikiran, yaitu: selalu terhubung dengan Kebenaran tentang *ousia* (*Being*).<sup>8</sup> Artinya, Aristoteles tidak membedakan teks dan pikiran. Karena melalui keduanya, *ousia* (*Being*) dari materi atau *halnya* yang masih samar-samar menjadi terang atau jelas. Dengan perkataan lain, teks dan pikiran berperan dalam melakukan identifikasi terhadap segala sesuatu yang belum teridentifikasi. Maka dapat dikatakan bahwa Kategori Aristotelian adalah

---

<sup>7</sup> Aristotle, *Metaphysics*, Penerj. C. D. C. Reeve (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2016), hal. 69-70.

<sup>8</sup> Bandingkan dengan Jacques Derrida, *Margins of Philosophy*, hal. 183.

sebuah tabel pengujian terhadap *ousia (Being)* yang memberikan dirinya ke dalam berbagai bentuk ucapan dan tulisan (*pollakōs legomenon*).

Di sisi yang kedua, Kategori Aristotelian mengungkapkan kenyataan bahwa *ousia* atau *Being* tidak lebih dari sekadar sebuah kata penghubung (*copula*) yang menghubungkan atau mengombinasikan subjek yang satu dengan subjek yang lain.<sup>9</sup> Namun kata penghubung yang pada mulanya berfungsi untuk menunjukkan *ousia (Being)* dari materi atau *halnya*, telah menggeser materi atau *halnya* dari pusat dan menjadikan dirinya sebagai penentu dari materi atau *halnya*. Hal itu tercermin dari kata penghubung “adalah” yang pada mulanya berperan sebagai penghubung antar subjek atau *ousia (Being)*, tapi kemudian mengambil peran sebagai yang-menentukan atau yang-mendefinisikan realitas.<sup>10</sup> Dengan kata lain, Kategori Aristotelian yang pada mulanya menjelaskan keutamaan materi atau *halnya* terhadap teks, justru berujung pada sebuah penyingkapan bahwa *ousia (Being)* tidak lain hanyalah sebuah kata penghubung antara subjek. Alhasil, seluruh sejarah filsafat Barat tidak lain adalah literatur tentang *ousia (Being)*. Di mana subjek yang masih samar-samat dihubungkan dengan subjek lainnya untuk membuatnya menjadi jelas.

Di antara kedua sisi tersebut, Derrida mendudukan pandangannya yang khas. Ia tidak menjadi seorang metafisikus dengan menyatakan bahwa *ousia (Being)* hadir di luar teks dan menentukan realitas. Namun juga ia bukanlah seorang linguist dengan menyatakan bahwa *ousia (Being)* terdapat di dalam teks dalam bentuk kata penghubung. Karena di mata Derrida, Kategori Aristotelian menunjukkan suplemen atau *jejak* dari *ousia (Being)* di dalam teks.<sup>11</sup> Ini tampak uraiannya yang berjudul: *The Supplement of Copula: Philosophy before Linguistics (Margins of Philosophy, hal. 175-205)*. Artinya, Derrida memandang bahwa *ousia (Being)* tidak hadir di luar teks, tapi *jejaknya* dapat ditemukan di dalam teks itu sendiri. Sehingga *ousia (Being)* tidak dapat dinyatakan sebagai sebuah Kehadiran di luar teks, tapi secara bersamaan tidak, *jejak* kehadirannya di dalam teks tidak dapat dinafikan. Contohnya: di dalam teks “berani” ditemukan *jejak* teks “keberanian.” Di sini perlu ditekankan bahwa yang dimaksud bukanlah konsep atau *Idea* tentang “keberanian,” tapi teks “keberanian.” Namun hal tersebut tidak menjadikan keberadaan teks “berani” semata-mata hanya karena adanya *jejak* teks “keberanian.” Karena di dalam teks “berani” terdapat juga *jejak* dari teks “takut,” “ragu,”

---

<sup>9</sup> Ibid., 201.

<sup>10</sup> Ibid., 203.

<sup>11</sup> Ibid., 201-3.



“gamang,” “nekat,” dan seterusnya dalam rantai-perbedaan antar teks. Ini menunjukkan bahwa teks “berani” adalah bentuk dari penundaan terhadap *ousia (Being)* dari “berani.” Alasannya: *ousia (Being)* dari “berani” tidak dapat di-objektifikasikan secara utuh ke dalam bentuk teks, maka *ousia (Being)* dari “berani” dapat diucapkan dan dituliskan dalam berbagai bentuk (intertekstualitas).

Maka jelas dengan sendirinya bahwa menurut Derrida, *ousia (Being)* bukanlah sebuah Kehadiran di luar teks, tapi *jejaknya* dapat ditemukan di dalam teks. Namun bukan berarti *ousia (Being)* adalah teks. Karena teks adalah bentuk penundaan secara terus-menerus dari *ousia (Being)* yang selalu mengalami dislokasi ketika memberikan dirinya ke dalam teks untuk diucapkan dan dituliskan. Singkat kata, di mata Derrida, Kategori Aristotelian tidak menghadirkan *ousia (Being)* secara utuh di dalam teks, tapi memperlihatkan *jejaknya* di dalam teks dalam bentuk berbagai kiasan. Alhasil, bagi Derrida, sejarah filsafat Barat adalah sebuah permainan dari penundaan terhadap *ousia (Being)*.

## **Kesimpulan**

Kategori Aristotelian telah membawa pemikiran filsafat Barat ke arah pembuktian materil di dalam teks dibanding Platonian yang telah membawanya ke dalam bentuk abstrak (*Idea*). Dan sejarah filsafat Barat kemudian mengikuti kedua aliran utama ini atau setidaknya membentuk sub-aliran baru yang bersumber dari penghayatan kedua filsuf itu. Namun di tangan Derrida, pemikiran filsafat telah didudukkan pada posisi ambivalen di antara penghayatan secara materi model Aristotelian dan penghayatan secara abstraks model Platonian. Alhasil, filsafat di tangan Derrida tidak mengurung realitas dalam sebuah dominasi teks tertentu tentang *ousia (Being)*, sehingga bersifat memaksa atau mendeterminasikan. Sebaliknya, karena *ousia (Being)* tidak dapat di-objektifikasikan ke dalam bentuk apapun, maka filsafat bersifat terbuka terhadap seluruh pengucapan dan penulisan tentang *ousia (Being)*. Filsafat merupakan sebuah penghayatan dari seluruh teks tentang *ousia (Being)* tanpa batas. Namun jika demikian, bukankah Derrida telah menjadikan sejarah filsafat Barat sebagai sejarah literatur tentang *ousia (Being)*? Karena meskipun *jejak ousia (Being)* dapat ditemukan di dalam teks, tapi tetap saja tidak akan pernah dapat di-objektifikasikan dalam bentuk teks apapun juga. Mengingat penundaan terhadap *ousia (Being)* adalah penundaan dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas. Contohnya: *ousia (Being)* dari “berani” yang tidak pernah muncul secara utuh ke

dalam teks telah menyisakan tulisan dan lisan “berani” dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, apakah Derrida seorang linguis?

### **Daftar Pustaka**

Ackrill, J.L. 1963. *Notes dalam Categories and De Interpretation*. Oxford: Oxford University Press.

Aristotle. 1991. *Categories dalam The Complete Works of Aristotle The Revised Oxford Translation One Volume*. Princeton: Princeton University Press.

\_\_\_\_\_. 2016. *Metaphysics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.

Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

\_\_\_\_\_, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy*. Brighton: The Harvester Press Limited.

Plato. 1993. *Phaedo dalam The Last Days of Socrates*. London: Penguin Books.

### **Kamus Yunani-Inggris**

Anthony Preus. 2015. *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy: Second Edition*. Lanham dan London: Rowman & Littlefield.